



ENTREPRENEURSHIP EDUCATION FOR FIRST MIDDLE SCHOOL AGE CHILDREN

Ninik Tri Kusumadewi^{1*}, Beny Wijanarko²

¹Pendidikan IPS Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Email : kenzicira@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia kurang mendapat perhatian baik dari dunia Pendidikan maupun masyarakat. Dasar Pendidikan kewirausahaan harus ditanamkan sejak dini yang mana bisa diterapkan mulai dari SD/MI ataupun SMP/MTs. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap kreatif, inovatif, mandiri, *leadership*, pandai mengelola uang, dan memiliki jiwa pantang menyerah merupakan beberapa sikap wirausaha yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini karena berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi negara kita semakin berat. Nilai-nilai kewirausahaan ini menjadi pokok-pokok penting dalam pembentukan kecakapan hidup (*lifeskill*) pada anak. Pembentukan *lifeskill* tidak hanya melalui pendidikan keluarga saja, tetapi pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dilatih untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan berwirausaha melalui berbagai kegiatan kreatif yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku. Berbagai strategi dan metode yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan nilai-nilai baik dari karakter wirausahawan yang sukses. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak SMP diharapkan mampu mengurangi pola konsumtif pada anak dengan melatih untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan membawa generasi penerus untuk menciptakan pekerjaan di masa depan. Sehingga dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran penting untuk mengembangkan keterampilan kecakapan hidup anak serta menumbuhkan minat dan potensi dalam diri anak melalui kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian survey lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono dengan cara memasukkan karakter kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Karakter yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu *leadership*/kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, kerja keras, kerjasama dan komunikatif; (2) evaluasi model pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono dilakukan dengan praktik langsung dilapangan mulai dari perencanaan, belanja, produksi, pemasaran, sampai pembuatan laporan; (3) faktor penghambatnya adalah anak yang belum menemukan bakatnya dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Kata kunci: Pendidikan, Model Pendidikan, Kewirausahaan, Anak, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

Entrepreneurship education in Indonesia has received less attention from both the world of education and society. Basic Entrepreneurship Education must be instilled early on which can be applied starting from SD/MI or SMP/MTs. Entrepreneurship education aims to develop attitudes, souls and abilities to create something of value for oneself and others. Being creative, innovative, independent, leadership, good at managing money, and having an unyielding spirit are some of the entrepreneurial attitudes that need to be instilled in children from an early age. This needs to be instilled early on because the various economic challenges facing our country are getting tougher. These entrepreneurial values become important points in the formation of life skills in children. The formation of life skills is not only through family education, but entrepreneurship education can be implemented in an integrated manner with learning activities in school. Junior High School (SMP) students can be trained to develop entrepreneurial attitudes, souls and abilities through various creative activities that can be integrated with the applicable curriculum. Various strategies and methods that can be used by teachers to cultivate good values from the character of a successful entrepreneur. Entrepreneurship education taught since junior high school is expected to be able to reduce consumptive patterns in children by training them to create something of value and bring the next generation to create job in the future. So in this case, teachers and parents have an important role to play in developing children's life skills and fostering interest and potential in children through entrepreneurship. This study aims to determine the model of entrepreneurship education at SMP Negeri 3 Leksono District, Wonosobo Regency. This research with a qualitative approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis techniques by reducing data, presenting data, drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that (1) the implementation of entrepreneurship education at Leksono 3 Public Middle School by incorporating entrepreneurial character is integrated into learning. The characters instilled in students are leadership, responsibility, discipline, creative, innovative, dare to take risks, work hard, cooperate and be communicative; (2) the evaluation of the entrepreneurship education model at SMP Negeri 3 Leksono is carried out by direct practice in the field starting from planning, spending, production, marketing, to preparing reports; (3) the inhibiting factors are children who have not discovered their talents and lack of support from parents.

Keywords: *education, educational model, entrepreneurship, children, middle school*

Kusumadewi, Ninik Tri. & Wijanarko, Beny. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Menengah Pertama. Soedirman Economics Education Journal.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian baik oleh dunia Pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik baik disekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan professional. Orientasi pendidik umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu perlu dicari cara penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang berkarakter dan atau perilaku wirausaha. Kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam (baik kekayaan laut, hutan, minyak dan gas bumi) yang melimpah. Selain kekayaan yang melimpah juga Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit, bahkan menduduki peringkat keempat dunia setelah China, India, USA. Dengan banyaknya pulau di Indonesia menjadikan keberagaman suku dan budaya, sehingga dengan keberagaman suku dan budaya itu artinya Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara yang maju dan besar.

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah sayangnya belum dapat kita maksimalkan dalam pengelolaan, karena tidak didukung dengan kemampuan sumber daya manusia negara Indonesia. Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran Indonesia sebesar 9,1 juta orang pada Agustus 2021. Jumlah ini mengalami kenaikan dari 8,7 juta orang pada Februari 2021, tetapi menurun jika dibandingkan 9,8 juta orang pada periode yang sama tahun lalu. BPS juga mencatat sebanyak 700 orang bukan merupakan angkatan kerja. jumlah tersebut turun 60 orang dari periode yang sama tahun lalu sebesar 760 orang. Terakhir, pegawai yang sementara tidak bekerja menurun 380 orang menjadi 1,39 juta orang. (Tipis et al., 2021). Meskipun pengangguran mengalami penurunan, kondisi diatas menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu mendorong penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Hal

tersebut diatas merupakan masalah besar bagi negara Indonesia terkait kemiskinan, pengangguran, mentalitas kewirausahaan dan sistem pendidikan untuk membekali dan memaksimalkan lulusannya.

Melihat masalah-masalah yang telah disebutkan, maka dunia pendidikan harus berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh, mampu menghadapi tantangan. Pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan memiliki jiwa kreatif untuk mengatasi masalah dan mandiri. Pendidikan kewirausahaan menurut (Adnyana, 2016) adalah sebagai program Pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan minat keseluruhan untuk wirausaha sukses di masa depan. Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah.

Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini bukan tanpa alasan, generasi penerus bangsa Indonesia harus benar-benar tercetak menjadi generasi yang tangguh, yang siap dengan tantangan-tantangan ekonomi masa mendatang. Pendidik adalah "*agent of change*" yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan/*entrepreneurship* bagi peserta didiknya. Jiwa kewirausahaan tidak hanya diperlukan oleh peserta didik, tetapi pendidikpun juga perlu mempunyainya. Dengan melalui jiwa ini, pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif dan mandiri.

Pendidikan kewirausahaan memberikan manfaat karena merupakan alternatif yang efektif untuk mengatasi berbagai problem sosial seperti, pengangguran, kemiskinan dan lain-lain. (Arianto, 2011) menyebutkan bahwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan alternatif solusi yang memiliki *multipier effect* yaitu dapat mengatasi problem ekonomi dan meningkatkan kualitas mentalitas sumber daya manusia. Guru dan orang tua merupakan pilar bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Anak-anak perlu pembekalan nilai-nilai kewirausahaan supaya memiliki jiwa kreatif, mandiri, inovatif dan tentunya pantang menyerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemerintah mewajibkan pendidikan dasar 12 tahun dan disarankan lebih dari 12 tahun, karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok dan mendasar untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin banyak tantangan. Pendidikan menjadi sarana supaya manusia terhindar dari kebodohan.

Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut (Sisdiknas, 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut (Suherman, 2010), Pendidikan kewirausahaan merupakan Pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri.

Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan/*entrepreneurship* mulai dikenal dalam kosakata bisnis pada tahun 1980-an kata *entrepreneur* berasal dari Bahasa Perancis, *entre* berarti "antara" dan *prende* berarti "mengambil". Kata tersebut khususnya ditujukan kepada seseorang yang berani mengambil resiko.. (Wijatno, 2009) mendefinisikan *entrepreneur* sebagai seseorang yang berani mengambil resiko, mampu mencium peluang bisnis serta mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh profit. Jiwa kewirausahaan ini mendorong seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional.

Azrul (2013) dari hasil penelitiannya menunjukkan jumlah entrepreneur di Indonesia di bawah 1%, maka di Indonesia baru ada sekitar 400.000-an pebisnis. Sementara di beberapa negara tetangga, seperti Singapura presentase penduduk yang berwirausaha mencapai 7,2%, Malaysia 2,1%, Thailand 4,1%, Korea Selatan 4%, Cina dan Jepang mencapai 10%, sedangkan yang tertinggi Amerika Serikat sebesar 11,5%. (Mulyani, 2010) dari hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa pengalaman Pendidikan kewirausahaan disekolah, keluarga, dan masyarakat serta ketrampilan kejuruan secara Bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha siswa tata busana SMK di Kabupaten Klaten. Banyaknya pengangguran dari tamatan Pendidikan dasar dan menengah serta SMK kejuruan yang sedikit banyak sudah menanamkan sikap kewirausahaan, namun dasar Pendidikan kewirausahaan harus dimulai sejak Pendidikan dasar yang mana disini bisa diterapkan pada anak usia SD/MI maupun SMP/MTs. Dengan harapan akan bermunculan wirausaha-wirausaha yang sukses sejak muda, sehingga menjadi inspirasi bagi pelajar lain untuk belajar dan berusaha semaksimal mungkin demi kemajuan bangsa dan agama.

Anak

Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa. anak memiliki peran strategis untuk menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Supaya mereka mampu memikul tanggungjawab itu, anak diberi kesempatan untuk mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun spiritual. (Marsaid, n.d.) mengutip pengertian anak dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, yang belum terlihat tanda-tanda fisik secara dewasa yang berdasarkan undang-undang bahwa Batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 tahun.

Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang Pendidikan dasar pada Pendidikan formal yang ditempuh setelah kelulusan Sekolah Dasar/ sederajat (SD). Sekolah Menengah Pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, SMP Namanya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Usia pelajar Sekolah Menengah Pertama pada umumnya sekitar 13-15 tahun. Indonesia menerapkan WAJAR (Wajib Belajar) 12 tahun yaitu SD, SMP, SMA/K. Lulusan Sekolah Menengah Pertama melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Sekolah Menengah Pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. (Sugiyono, 2015) menjelaskan obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Leksono, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

Subjek Penelitian

Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian (Andi Prastowo, 2012). Penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Instrument Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2015). Peneliti kualitatif adalah human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih instrument sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subyek/responden penelitian yang diperoleh melalui Teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Miles&Huberman (1992:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) paparan data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Kewirausahaan

Menurut (Suherman, 2010), Pendidikan kewirausahaan merupakan Pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan semacam ini ditempuh dengan cara: (1) membangun keimanan, jiwa dan semangat; (2) membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha; (3) mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha; (4) memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri; (5) mengerti dan menguasai Teknik-teknik dalam menghadapi resiko dan menguasai kemampuan menjual ide; (7) memiliki kemampuan kepengurusan atau pengelolaan (manajemen); (8) mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan Bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi. Antonius Tanan (Agus, 2011) menjelaskan bahwa dalam masyarakat sudah tertanam paradigma yang keliru mengenai Pendidikan kewirausahaan, yaitu: (1) menganggap bahwa jika memasukkan Pendidikan kewirausahaan, maka harus membuat kurikulum baru. Anggapan ini jelas keliru, karena Pendidikan kewirausahaan bukan meniadakan bentuk sendiri ataupun mandiri, tetapi terintegrasi, memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada; (2) anggapan bahwa mengajarkan Pendidikan kewirausahaan itu sama halnya mengajari anak didik berdagang. Anggapan ini terlalu sempit dan jelas keliru besar. Pendidikan kewirausahaan cakupannya lebih luas, sementara berdagang hanya bagian kecil dari pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar membentuk seseorang menjadi wirausaha, tetapi membekali orang tersebut dengan mental kewirausahaan yang cakupannya lebih luas dan kompleks; (3) anggapan jika mempelajari Pendidikan kewirausahaan itu selepas kuliah. Anggapan ini salah besar, semestinya Pendidikan kewirausahaan dimulai sejak dini sehingga sudah mandarah daging/menjadi karakter, bukan sekedar ilmu praktis.

Berdasar uraian diatas, Pendidikan kewirausahaan adalah seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik dalam sistem pendidikan atau tidak, yang mencoba mengembangkan pada peserta didik niat untuk melakukan perilaku kewirausahaan, atau beberapa unsur yang mempengaruhi niat itu, seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan dari kegiatan kewirausahaan, atau kelayakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan dengan sikap, niat dan proses penciptaan suatu perusahaan, serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Menurut Kemendiknas, Pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar atau sekolah adalah bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistic), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha (Suherman, 2010). Berdasar kondisi objektif

bangs aini, maka jiwa kewirausahaan dan Pendidikan kewirausahaan merupakan pilihan serta sebagai solusi jitu salah satu alternatif Pendidikan yang nantinya bisa membantu masyarakat dalam mengurangi pengangguran serta kemiskinan. Diharapkan dengan diterapkannya Pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah, para peserta didiknya akan mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha. Diharapkan dengan mendapatkan bekal pengetahuan, setelah lulus dapat memanfaatkannya untuk melakukan usaha secara mandiri.

Hakekat Kewirausahaan

Istilah *entrepreneurship* atau kewirausahaan berasal dari bahasa Perancis, *entre* berarti “antara” dan *prendre* berarti “mengambil”. Kata tersebut pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil resiko dan mencoba sesuatu yang baru. Menurut (Wijatno, 2009) *entrepreneur* sebagai seseorang yang berani mengambil resiko, mampu mencium adanya peluang bisnis, serta mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh *profit/keuntungan*. Wirausaha menurut (Suparyanto, 2013) merupakan orang yang dinamis senantiasa mencari peluang, dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Berdasarkan pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa *entrepreneur* atau wirausahawan adalah orang yang pandai atau memiliki keahlian dalam melihat dan membaca kesempatan-kesempatan dalam berbisnis serta mengumpulkan sumber daya yang bertujuan untuk mengambil keuntungan/*profit* dan menentukan tindakan apa yang akan diambil untuk menuju kesuksesan.

Jiwa kewirausahaan yang baik diharapkan dimiliki oleh para usahawan dalam mengembangkan dan menjalankan usahanya, karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan dapat mendorong minat seseorang untuk mendirikan usaha secara professional. (Kasmir, 2006) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan dalam menciptakan kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda.

Keuntungan menjadi wirausahawan adalah memiliki kebebasan mencapai tujuannya sendiri, menunjukkan potensi secara penuh, mendapat laba yang maksimal, kebebasan melakukan perubahan, menciptakan lapangan kerja dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Ada beberapa ciri untuk menjadi wirausahawan yang sukses, diantaranya harus mampu melihat ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan serta mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan solusinya. (Goofrry G. Meredith, 2000) mengemukakan ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut: (1) percaya diri dengan watak keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimisme, (2) berorientasikan tugas dan hasil dengan watak kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif, (3) pengambil resiko dengan watak memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan, (4) kepemimpinan dengan watak bertingkah laku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, suka terhadap kritik dan saran yang membangun, (5) keorisinilan dengan watak memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serta bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas, (6) berorientasi ke masa depan dengan watak persepsi dan memiliki cara pandang yang berorientasi pada masa depan, (7) jujur dan tekun dengan watak memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah Pertama

Karakter anak dibangun melalui apa yang mereka dengar dan apa yang mereka rasakan. Sebagai guru kita harus memberikan teladan, arahan, bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Pendidikan dasar merupakan tempat paling awal anak mendapatkan arahan, bimbingan dan teladan setelah keluarga. Pada jenjang inilah kemampuan dan ketrampilan dasar sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan lanjutan maupun terjun ke masyarakat. Sesuai dengan pendapat (Tridhonanto, 2015) dijelaskan bahwa di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak.

Secara umum karakter siswa sekolah menengah pertama adalah siswa usia remaja, dimana usia remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Menurut (Sri Rumini, 1995) karakteristik remaja awal diantaranya: (1) keadaan perasaan dan emosi, keadaan perasaan dan emosinya sangat peka sehingga tidak stabil. Stanley Hall menyebutkan: “*storm and stress*” atau badai dan topan dalam

kehidupan perasaan dan emosi. Remaja awal dilanda pergolakan sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya, (2) keadaan mental. Kemampuan mental khususnya kemampuan berpikirnya mulai sempurna dan kritis (dapat melakukan abstraksi). Ia mulai menolak hal-hal yang kurang dimengerti. Maka sering terjadi pertentangan dengan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya, (3) keadaan kemauan. Keadaan kemauan dan keinginan mengetahui bernagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang lain, (4) keadaan moral. Pada awal remaja, dorongan seks sudah cenderung memperoleh pemuasan sehingga mulai berani menunjukkan sikap-sikap agar menarik perhatian.

Sebagai guru sekolah menengah pertama yang berhadapan dengan anak pada masa peralihan, kita harus bisa mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu manfaat guru mengenali karakteristik peserta didik adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengenali dan memahami karakter siswa yaitu dengan cara: kenali temperamen siswa, amati siswa dalam proses pembelajaran, komunikasi dua arah, menyertakan siswa dalam program pengenalan diri.

Masing-masing anak memiliki karakter yang unik dan juga ritme perkembangan antar anak berbeda. Secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa aspek utama kepribadian individu anak menurut Piaget, yaitu aspek (kognitif), (2) fisik-motorik, (3) sosio emosional, (4) Bahasa, (5) moral, dan (6) keagamaan. Piaget mengkategorikan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif kedalam tahapan utama yaitu periode sensori motoric (0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode operasional konkrit (7-12 tahun) dan periode operasional formal (12-15 tahun). Berdasarkan tahapan tersebut, anak usia sekolah menengah pertama berada pada tahap operasional formal, dimana pada tahap ini anak sudah memasuki usia pra remaja. Anak sudah memiliki kemampuan menggunakan logikanya untuk menyelesaikan permasalahan, menarik kesimpulan dari informasi yang didapatnya, dan merencanakan masa depannya.

Pada tahap operasional formal, anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, tetapi sudah dapat membayangkan masalah dalam pikiran dan pengembangan hipotesis secara logis. Sebagai contoh, jika $K < L$ dan $L < M$ maka $K < M$, logika seperti ini tidak dapat dilakukan oleh anak pada tahap sebelumnya. Perkembangan lain pada tahap ini adalah kemampuannya untuk berpikir secara sistematis, dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan secara teratur atau sistematis untuk memecahkan masalah. Pada fase ini anak dapat memprediksi kemungkinan yang terjadi atas suatu peristiwa. Misalnya ketika mengendarai motor dan tiba-tiba motor yang dikendarai mogok, maka anak akan menduga bensinnya habis, businya rusak dan memikirkan kemungkinan lain yang menyebabkan motornya mogok. Perkembangan kognitif pada tahap ini mencapai tingkat perkembangan tertinggi dari tahapan yang dijelaskan Piaget. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas, menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit. Pada tahap ini juga remaja lebih mampu untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan masalah. Contohnya Ketika mobil yang ditumpangnya mogok, maka jika penumpangnya adalah seorang anak yang masih dalam tahap operasi berpikir konkret, ia langsung akan menyimpulkan bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab akibat dari satu rangkaian saja. Sebaliknya pada anak yang berada ditahap berpikir formal, ia akan memikirkan beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab mogoknya motor. Selain bensin bisa jadi karena businya rusak dll. Anak pada tahap ini sudah mempunyai ekuilibrium yang tinggi, sehingga dapat berpikir fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang lebih kompleks. Ia dapat berpikir fleksibel karena dapat melihat unsur dan kemungkinan yang ada, dan dapat berpikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi. Berdasarkan telaah diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi guru sekolah menengah pertama tidak cukup hanya pintar secara teori konsep-konsep dasar pengetahuan, tetapi juga harus betul-betul bisa memahami perkembangan dan karakteristik siswa sekolah menengah pertama. Pemahaman karakter sangat penting karena dapat mempermudah terjadinya proses belajar

mengajar. Guru dapat menentukan strategi, media dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak tersebut.

Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan merupakan gerbang bagi generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang unggul, baik secara individu maupun kelompok. Persaingan global menuntut kesiapan bangsa Indonesia untuk meningkatkan daya saing. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu ditanamkan dan dikembangkan lewat dunia pendidikan dan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada anak sejak dini, karena selain memberikan bekal keterampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat dijadikan sebagai sarana penerapan nilai-nilai kewirausahaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak generasi muda yang berkarakter. Seperti yang dikemukakan Agus Wibowo tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia (Wibowo, 2011). Pendidikan kewirausahaan menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jiwa *entrepreneurship* memberikan kontribusi positif bagi kehidupan anak. Pendapat Sandiaga Uno dalam (Wardhana, 2013) menyatakan bahwa kewirausahaan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, bukan hanya membuat seorang menjadi kaya. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja pada orang lain. Jiwa *entrepreneurship* juga dapat melatih anak untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seperti yang disebutkan oleh (Ciputra, 2009) bahwa salah satu kategori *entrepreneurship* adalah *academic entrepreneurship*, hal ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil menjaga tujuan mulia pendidikan. Sebagai bentuk *academic entrepreneur*, dicontohkan oleh kegiatan pendidikan kewirausahaan, misalnya dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati dan terjun langsung pada kegiatan usaha. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha adalah: kemauan, ketertarikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan factor yang mempengaruhi minat anak tersebut, maka sekolah sebagai lembaga formal wajib membimbing, mengarahkan dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Melalui pembelajaran sehari-hari, guru dapat memahami karakter, minat dan potensi anak serta memotivasi untuk meraih cita-cita anak. Tidak dipungkiri, tidak semua anak senang berwirausaha, namun setidaknya sekolah memberikan fasilitas untuk menyalurkan jiwa *entrepreneurship*. Guru dapat mengembangkan jiwa kreatif anak dengan memberikan tugas mengeksplorasi barang-barang bekas yang dianggap tidak berguna, kemudian siswa diberi kesempatan untuk membuat kreativitas dari bahan yang dianggap tidak berguna tersebut.

Uang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk pemenuhan kebutuhan, maka sangatlah penting bagi anak-anak untuk diajarkan keterampilan pengelolaan uang agar anak memiliki kecerdasan finansial yang baik. Kecerdasan finansial tidak hanya mampu untuk memperoleh uang, namun juga meliputi kemampuan untuk melindungi uang dan mengembangkan uang. (Novita, 2007) menjelaskan bahwa pendidikan pengelolaan uang dapat dimulai dari adanya pemberian uang saku kepada anak. Dengan uang saku, anak diajarkan bagaimana cara mengelola uang dengan baik. Tahapan anak sekolah menengah pertama sebaiknya sudah mulai diberi tanggungjawab oleh orang tua untuk mengelola uang saku selama satu minggu. Guru dapat menanamkan kepada anak bahwa uang saku tidak hanya digunakan untuk jajanan saja, tetapi Sebagian ada yang disisihkan untuk sedekah dan tabungan. Selain itu, guru dan orang tua juga perlu mengontrol supaya uang sakunya tidak dihabiskan semua. Setelah uang yang disisihkan untuk sedekah dan tabungan terkumpul, yang sedekah bisa disalurkan ke panti asuhan, anak yatim atau untuk kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tersebut selain

menumbuhkan kecerdasan finansial juga menumbuhkan jiwa kepekaan untuk peduli terhadap lingkungan, dan mengembangkan jiwa empati.

Berdasar kajian pentingnya penanaman nilai kewirausahaan bagi anak diatas, berikut disajikan ide kegiatan yang dapat diaplikasikan dalam kewirausahaan untuk anak usia sekolah menengah pertama:

Observasi

Observasi merupakan kegiatan studi lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang suatu objek. Disini anak diberi tugas untuk observasi ke tempat usaha lingkungan sekitar siswa misal ke salon, bengkel, rumah makan dll. Ditempat tersebut siswa bisa melakukan wawancara secara langsung kepada pemilik atau pengelola, diharapkan timbul jiwa kewirausahaan pada anak.

Karya wisata

Selain observasi, anak-anak bisa juga diajak berkarya wisata mengunjungi perkebunan teh dilanjutkan ke pabrik teh untuk mengetahui cara pengolahan teh sampai pemasarannya. Pengalaman dengan berkarya wisata ini dapat memberikan kesan yang menarik sehingga anak menjadi termotivasi untuk berwirausaha.



Gambar 1 saat anak karya wisata ke perkebunan dan pabrik teh

Marketing day

Marketing day adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana anak membuat dan menjual hasil karya mereka, bisa berupa makanan ataupun karya yang lain seperti kerajinan tangan, lukisan. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Konsumennya adalah guru dan siswa, guru memiliki kewajiban mengontrol jalannya *marketing day*. Pada kegiatan ini, orang tua juga bisa diundang untuk menghadiri dan berpartisipasi sebagai konsumen.



Gambar 2 saat anak melakukan kegiatan *marketing day*

Penanaman nilai-nilai wirausaha tidak hanya dilakukan, tetapi dari unit terkecil yaitu keluarga. Seseorang memiliki keunikan yang tidak sama, meski berasal dari satu orang ibu dan bapak yang sama. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memahami karakteristik masing-masing anak dan bagaimana cara penanganannya. (Akbar, 2001) menyampaikan tentang beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut: (a) menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan atau mengecilkan harga diri anak, (b) mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik, (c)

memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain, dan (d) memberikan motivasi pada anak untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa supaya tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan. Mencetak anak-anak yang kreatif dan mampu memecahkan masalah merupakan harapan semua guru dan orang tua. Jadi, mulai sekarang mari kita Bersama-sama berkolaborasi membangun bangsa dari penanaman nilai-nilai baik dari kewirausahaan ini melalui strategi pembelajaran dan berbagai pengalaman belajar. memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk memahami lingkungan masyarakat dan menyiapkan anak-anak dengan amunisi terbaik berupa sikap mandiri, kreatif, pandai mengelola uang, dan *leadership*.

Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono

Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu aspek penting dalam menghadapi persaingan globalisasi untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia. Pendidikan kewirausahaan perlu ditanamkan dan dikembangkan di dunia Pendidikan dan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan lain di sekolah. Pendidikan kewirausahaan merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini, karena selain memberikan ketrampilan juga dapat dijadikan sebagai sarana penerapan nilai kewirausahaan. Lembaga yang memiliki peran penting untuk mencetak generasi muda yang berkarakter yaitu Lembaga sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Wibowo tentang Pendidikan kewirausahaan pada Pendidikan dasar dan menengah mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP), maupun menengah atas/kejuaraan (SMA/SMK), bahwa sekolah yang memberikan Pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan bangsa Indonesia (Wibowo, 2011).

Pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam hal ini sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Leksono dirasa sangat baik dan tepat untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter dan juga dapat mencetak lapangan kerja.

Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara memasukkan konsep kewirausahaan dan diintegrasikan dengan mata pelajaran, disesuaikan dengan karakteristik tema pembelajaran di kelas dan juga disesuaikan dengan sifat dan karakteristik muatan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Wibowo bahwa program Pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek, yaitu diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, pengintegrasian dalam bahan/buku ajar, pengintegrasian melalui kultur sekolah, dan pengintegrasian melalui muatan lokal (Wibowo, 2011). SMP Negeri 3 Leksono sudah mengintegrasikan Pendidikan kewirausahaan di berbagai aspek, dalam pelaksanaan seperti pertanian (pengolahan lahan, penanaman sampai pemasaran) terintegrasi dengan mata pelajaran IPA dan IPS. Jadi, dalam kegiatan kewirausahaan didalamnya terdapat mata pelajaran lain yang dikaitkan.

Karakter dan mental kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono ditanamkan kepada seluruh peserta didik, yang awalnya belum berkarakter dan mental kepemimpinan, disiplin dan tanggungjawab akan terus dibimbing agar karakter dan mental kewirausahaan itu dapat terintegrasi dan tumbuh dalam diri peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan Wibowo (2011), setiap orang harusnya memiliki mental dan perilaku kewirausahaan. Ketika mental dan karakter sudah tertanam, maka akan menghasilkan ide dan inovasi. Orang bisa sukses menjalani profesi apapun seaklipun orang tersebut tidak menyandang gelar sarjana dengan mental kewirausahaan yang dimiliki.

Sebagai langkah menjadi wirausaha, tindakan yang dilakukan awalnya adalah belajar teori serta karakter dan mental menjadi seorang wirausaha. Di SMP Negeri 3 Leksono, pendidikan

kewirausahaan dilakukan secara bertahap dimulai dari memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter, kemudian siswa mengaplikasikannya melalui pelaksanaan kegiatan bisnis. Pendidikan kewirausahaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah pembiasaan/karakter yang baik. Diharapkan kedepannya, peserta didik yang sudah mendapatkan Pendidikan kewirausahaan kedepannya dapat memberikan manfaat untuk orang lain, bisa membuka lapangan pekerjaan, memajukan negara dan mempunyai karakter serta sifat sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Evaluasi Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono

Penerapan Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono diantara kedisiplinan, tanggungjawab, kepemimpinan, kreatif, inovatif, pantang menyerah, berani mengambil resiko, kerja keras, dan kerjasama. Kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik, menjadikan peserta didik SMP Negeri 3 Leksono akan optimis dan memiliki keberanian dalam menjual/menawarkan hasil panen kepada teman, guru ataupun masyarakat. Kendala-kendala yang mereka temui tidak menjadi halangan bagi mereka, dan tidak mengenal pantang menyerah/putus asa. Sikap percaya diri memberikan dorongan kepada peserta untuk terus mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo dalam ciri-ciri dan karakter kewirausahaan, diantaranya: (1) percaya diri; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) berani mengambil resiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berpikir kearah hasil; (6) perspektif kedepan dan keorisinilan (Wibowo, 2011). Proses Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung dengan efektif apabila segenap komponen sekolah saling bahu membahu dengan cara membenahi aspek fundamental di sekolah diantaranya membenahi: (1) kurikulum sekolah; (2) pengorganisasian proses pembelajaran; (3) dinamika kelompok dalam kelas; (4) kompetensi dan budaya guru. Unsur manajemen dan pengembangan manajemen terlihat dalam model Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono diantaranya perencanaan dengan membentuk sebuah kelompok untuk membuat unit tertentu dan juga membentuk organisasi dimana masing-masing kelompok ada fasilitatornya. Pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas masing-masing individu. Pemfasitisan terlihat bagaimana sekolah menyiapkan fasilitas yang diperlukan oleh kelompok untuk melaksanakan bisnisnya, antara lain penyiapan lahan, bibit, pupuk dan lain-lain. Pemimpin disini tugasnya bagaimana memimpin kelompoknya untuk menjalankan bisnisnya supaya dapat berhasil maksimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono

Faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono terlihat dari dukungan pemerintah desa yang telah bersedia menyewakan lahan bengkoknya untuk dijadikan lahan pertanian. Selain itu faktor dukungan dari orang tua terlihat ketika anak disuruh membawa alat-alat pertanian, dengan senang hati orang tua meminjamkan alat tersebut dan juga terlihat ketika panen tiba, orang tua mau membeli hasil panennya. Selain itu, dukungan dari masyarakat dalam hal ini adalah pedagang, mereka bersedia membeli hasil panen dari peserta didik. Pendidikan kewirausahaan ini akan berdampak positif apabila diterapkan di sekolah-sekolah lain kaena mempunyai nilai yang bagus terhadap perkembangan karakter dan bisa menciptakan lapangan pekerjaan.

Hambatan adanya Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono adalah masih ada yang terlihat peserta didik yang belum menemukan bakatnya didunia bisnis sehingga anak tersebut melakukan tugasnya dengan penuh beban. Selain hambatan tersebut diatas juga dari pihak orang tua yang sibuk dengan sendirinya tanpa memperhatikan peserta didik, sehingga peserta didik bertindak semaunya tanpa pantauan dari orang tua, apalagi di lingkungan SMP Negeri 3 Leksono banyak peserta didik yang *broken home* dan mereka tinggal dengan kakek neneknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) pelaksanaan model Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono dengan cara memasukkan konsep-konsep kewirausahaan dintegrasikan dengan pembelajaran, guru memasukkan karakter

kewirausahaan pada masing-masing pembelajaran. Karakter yang ditanamkan pada peserta didik yaitu, kedisiplinan, kepemimpinan, kerja keras, pantang menyerah, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko dan Kerjasama. Program pertanian di SMP Negeri 3 Leksono sangat baik dan tepat untuk mencetak generasi penerus yang dapat menciptakan lapangan kerja tetapi juga berkarakter; (2) evaluasi model pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Leksono adalah peserta didik melakukan dengan cara praktik langsung dilapangan mulai dari penyiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan hingga pemasaran; (3) kendala model pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 3 Leksono adalah minimnya lahan yang bisa disewa, peserta didik yang belum menemukan bakatnya dalam pendidikan kewirausahaan dan kurangnya dukungan dari orang tua tentang pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga. Siswa sekolah menengah sebagai calon generasi penerus bangsa yang akan memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa. Sekolah merupakan lembaga formal sebagai salah satu lembaga terbaik untuk mendidik, membimbing anak selain orang tua dan masyarakat, maka kiranya perlu bagi seorang guru untuk merencanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak sekolah menengah pertama. Penanaman nilai-nilai karakter wirausaha dapat melalui kegiatan observasi, karya wisata dan *marketing day*. Guru diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya kewirausahaan berdasar contoh-contoh nyata yang telah dilakukan oleh anak-anak. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, persaingan juga semakin ketat dan semakin kompleks yang dapat mengubah dinamika masyarakat. Peran Pendidikan kewirausahaan adalah sebagai motivator bagi anak untuk belajar, maka perlu dikenali potensi anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5 No. 2, 2016: 160-1188 ISSN: 2302-8912. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol, 5 No. 2, 2016: 1160-1188 ISSN: 2302-8912.
- Akbar, R. dan H. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jojakarta: Ar-ruzzmedia.
- Arianto, Y. C. (2011). *Rahasia Dapat Modal & Fasilitas dengan Cepat & Tepat*. Jakarta: Gramedia.
- Ciputra. (2009). *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Goofry G. Meredith. (2000). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Marsaid. (n.d.). *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015).
- Moleong, L. . (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Novita, W. (2007). *Serba Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sisdiknas, U. (2003). UU No. 20 tahun 2003. *Departemen Agama RI, Jakarta*.
- Sri Rumini, dkk. (1995). [http://dhesiana.wordpress.com/2009/02/15/domainpendidikan-menurut-%E2%80%9Cbenjamin-bloom%E2%80%9D/.diaksespadatanggal 9 Juli 2014 pada pukul 20.00](http://dhesiana.wordpress.com/2009/02/15/domainpendidikan-menurut-%E2%80%9Cbenjamin-bloom%E2%80%9D/.diaksespadatanggal%2009%2002%2015%20pukul%2020.00).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suherman. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto. (2013). *Kewirausahaan (Konsep dan Realita pada Usaha Kecil)*. Bandung: Alfabeta.
- Tipis, T., Pengangguran, J., & Terbuka, P. (2021). Pengangguran Indonesia Kini Ada 9, 1 Juta. *BPS Indonesia*, November, 7-8.
- Tridhonanto, A. (2015). *Jangan Katakan Bodoh! (Buku Panduan Bagi Orang Tua dan Guru)*. Jakarta: Bisakimia.
- Wardhana, D. S. (2013). *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau*

Wirausahawan).Bandung: Ruang Kata.

Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijatno, S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.